

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas manusia berkaitan erat dengan kualitas pendidikan, yang merupakan rangkaian dari pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan tinggi sebagai lembaga yang membekali peserta didik dengan penekanan pada nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan keterkaitan antar teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktik, berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikutinya. McClelland (1997) dalam Goleman (2000) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa – biasa saja.

Goleman (2000) mengungkapkan adanya faktor selain kecerdasan kognitif yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih prestasi puncak. IQ merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk

mengenai kedudukan tingkat intelegensi seseorang (Azwar, 2004: 51). Goleman berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual (IQ) yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognitif. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang relatif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Trisnawati dan Suryaningsum, 2003).

Selain kecerdasan emosional (EQ), konsep atau pengertian belajar sangat beragam dan tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar merupakan salah satu konsep menarik dalam teori-teori psikologi dan pendidikan, sehingga para ahli memberi bermacam-macam pengertian mengenai belajar. Belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang sengaja dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu. Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu

dengan lingkungan (Ali, 1992) dan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar, sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini akan mempengaruhi prestasi belajar (Rampengan, 1997). Surachmand (dalam Rampengan, 1997) mengemukakan lima yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: (1) kebiasaan mengikuti pelajaran, (2) kebiasaan memantapkan pelajaran, (3) kebiasaan membaca buku, (4) kebiasaan menyiapkan karya tulis, (5) kebiasaan menghadapi ujian. Untuk meningkatkan kebiasaan belajar, sebaiknya lebih dulu menggariskan berapa lama waktu yang digunakan untuk belajar, seberapa baik berkonsentrasi dan bagaimana sikap dan metode yang digunakan dalam belajar.

Perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Roestiah (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) berpendapat bahwa, belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang

baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab.

Selain pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan perilaku belajar, budaya merupakan pemrograman kolektif pikiran yang membedakan anggota dari satu kelompok atau kategori orang dari yang lain (Hofstede, 1984). Hofstede (1984) dalam Haliman (2005) secara empiris mengidentifikasi lima dimensi budaya yang dapat dibedakan. Dimensi-dimensi ini adalah *Individualisme vs collectivism, Large vs small power, Strong vs weak uncertainty avoidance, Maskulin vs femininity, Short-term vs long term orientation*. Hofstede (1984) berpendapat bahwa semua lima dimensi memiliki implikasi pendekatan untuk pembelajaran dalam pola budaya sejauh dalam masyarakat mencerminkan pola budaya lingkungan belajar.

Dalam *Framework of Development of accounting Education Research* yang dikeluarkan oleh *the American Accounting (AAA)* yang menyatakan adanya kebutuhan riset khusus dalam pendidikan akuntansi mengenai pengaruh demografi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Oleh karena itu,

lingkup demografi pun diempiriskan sesuai dasar penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ternyata faktor budaya merupakan salah satu dimensi dari demografi yang mampu mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yang menyatakan bahwa ada banyak perbedaan mengenai budaya dalam berperilaku, namun sama-sama berlaku, cara berpikir, memahami dan berperilaku budaya.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan Hariyoga dan Suprianto (2011) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Hariyoga dan Suprianto (2011) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dengan mengurangi variabel dari penelitian sebelumnya yaitu kepercayaan diri sebagai variabel moderator, karena menurut penelitian Hariyoga dan Suprianto (2011), kepercayaan diri bukan merupakan variabel moderasi antara kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 dan semester 8 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”**.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah perilaku belajar mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi?
3. Apakah budaya mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan bisa dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan akuntansi, khususnya bagi mahasiswa, tentang pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penelitian lain tentang pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya yang memiliki karakteristik tersendiri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara sistematika terdiri dari lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menguraikan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan meliputi deskripsi obyek penelitian, analisis data yang digunakan, serta interpretasi hasil.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian dan saran-saran pengembangan bagi penelitian berikutnya.